Vidya Samhita : Jurnal Pelelitian Agama
Volume 12, Nomor 2, 2026. pp 15 – 26
p-issn : 2460 – 3376, e-issn : 2460 – 4445
https://www.ejournal.ihdn.ac.id/index.php/vs/index

SAD KERTI SEBAGAI PARADIGMA ETIKA EKOLOGIS HINDU: PERSPEKTIF FILSAFAT LINGKUNGAN

Anggy Paramitha Sari
Universitas Hindu I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar
Email : anggytha17@gmail.com

ABSTRAK

Krisis ekologis global yang ditandai oleh degradasi lingkungan, perubahan iklim, dan eksploitasi sumber daya alam menunjukkan keterbatasan paradigma etika yang berorientasi antroposentris. Kondisi tersebut mendorong perlunya pengembangan paradigma etika ekologis yang berakar pada nilai-nilai keagamaan dan budaya lokal. Salah satu konsep yang memiliki potensi tersebut adalah ***Sad kerti*** dalam ajaran Hindu. Meskipun telah banyak dikaji sebagai bagian dari tradisi keagamaan Hindu Bali, *Sad kerti* belum banyak dianalisis sebagai paradigma etika ekologis dalam perspektif filsafat lingkungan. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi konsep *Sad kerti* sebagai paradigma etika ekologis Hindu melalui dialog dengan pemikiran filsafat lingkungan kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data diperoleh dari kitab suci Hindu, lontar, literatur ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi dengan pendekatan hermeneutik dan interpretatif-filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Sad kerti* mengandung prinsip-prinsip etika ekologis yang menempatkan hubungan manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang harmonis. Nilai-nilai *Atma kerti*, *Wana Kerti*, *Danu Kerti*, *Segara Kerti*, *Jana Kerti*, dan *Jagat Kerti* merepresentasikan tanggung jawab spiritual, moral, sosial, dan ekologis dalam menjaga keseimbangan kehidupan. Dalam perspektif filsafat lingkungan, konsep tersebut memiliki kesesuaian dengan paradigma ekosentrisme dan *deep ecology* karena memandang alam memiliki nilai intrinsik, bukan semata-mata sebagai objek pemanfaatan manusia. Penelitian ini menegaskan bahwa *Sad kerti* dapat direkonstruksi sebagai paradigma etika ekologis Hindu yang tidak hanya memperkaya khazanah filsafat lingkungan, tetapi juga menawarkan landasan konseptual bagi pengembangan kebijakan pelestarian lingkungan dan pembangunan berkelanjutan berbasis nilai-nilai keagamaan.

Kata kunci: *Sad kerti*, etika ekologis Hindu, filsafat lingkungan, *deep ecology*, ekosentrisme.

ABSTRACT

The global ecological crisis, characterized by environmental degradation, climate change, and the overexploitation of natural resources, has revealed the limitations of anthropocentric ethical paradigms. This condition highlights the need for an ecological ethics framework rooted in religious values and local wisdom. One concept with such potential is Sad kerti in Hindu teachings. Although Sad kerti has been widely discussed as part of Balinese Hindu religious tradition, it has received limited scholarly attention as a paradigm of Hindu ecological ethics from the perspective of environmental philosophy. This study aims to reconstruct Sad kerti as a paradigm of Hindu ecological ethics through a dialogue with contemporary environmental philosophy. This research employed a qualitative library research approach. Data were collected from Hindu scriptures, lontar *manuscripts, scholarly literature, and previous studies related to Sad kerti, ecological ethics, and environmental philosophy. Data were analyzed using content analysis supported by hermeneutic and philosophical-interpretative approaches. The findings indicate that Sad kerti embodies ecological ethical principles emphasizing the harmonious relationship*

among humans, nature, and God. The values of Atma kerti, Wana Kerti, Danu Kerti, Segara Kerti, Jana Kerti, and Jagat Kerti represent spiritual, moral, social, and ecological responsibilities in maintaining the balance of life. These values are consistent with the principles of ecocentrism and deep ecology, recognizing the intrinsic value of nature. This study concludes that Sad kerti can be reconstructed as a paradigm of Hindu ecological ethics that enriches environmental philosophy and provides a conceptual foundation for environmental conservation and sustainable development based on Hindu religious values.

Keywords: *Sad kerti, Hindu ecological ethics, environmental philosophy, deep ecology, ecocentrism.*

1. Pendahuluan

Permasalahan lingkungan hidup menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi Indonesia saat ini. Kerusakan hutan, pencemaran sungai, meningkatnya volume sampah, berkurangnya daerah resapan air, serta kerusakan ekosistem pesisir merupakan persoalan yang terus terjadi di berbagai wilayah. Khumairoh dkk. (2025) menjelaskan bahwa Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga etika lingkungan di tengah pesatnya pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran ekologis masih menjadi salah satu penyebab berbagai bentuk kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini. Berbagai upaya telah dilakukan melalui kebijakan pemerintah, pendidikan lingkungan, maupun gerakan pelestarian alam. Namun demikian, permasalahan lingkungan masih terus terjadi karena penyelesaiannya tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh cara pandang, nilai, dan etika manusia terhadap alam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya pelestarian lingkungan belum sepenuhnya berhasil membangun kesadaran masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa persoalan lingkungan tidak hanya disebabkan oleh lemahnya pengelolaan sumber daya alam, tetapi juga berkaitan dengan rendahnya kesadaran etis manusia dalam memperlakukan lingkungan hidup. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan kebijakan semata, tetapi juga memerlukan pendekatan moral, budaya, dan filsafat yang mampu membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Dalam kajian filsafat lingkungan, manusia dipandang memiliki tanggung jawab moral terhadap seluruh komponen alam. Alam bukan sekadar objek yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan manusia, tetapi merupakan bagian dari kehidupan yang harus dihormati dan dijaga keberlangsungannya. Tampubolon (2022) dalam artikelnya yang berjudul *"Menilai Dampak Etika Lingkungan terhadap Kerusakan Lingkungan: Sebuah Pertimbangan Melampaui Moralisme"* menjelaskan bahwa etika masyarakat modern masih didominasi oleh pandangan antroposentrisme yang menempatkan kepentingan manusia di atas kepentingan makhluk hidup lainnya. Pandangan tersebut menganggap bahwa alam memiliki nilai sejauh mampu memenuhi kebutuhan manusia sehingga eksploitasi terhadap lingkungan sering kali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Akibatnya, kebutuhan manusia selalu diprioritaskan dibandingkan dengan kepentingan makhluk hidup lainnya. Menurutnya, kondisi ini menjadi salah satu penyebab berlanjutnya krisis ekologis sehingga diperlukan suatu sistem etika baru yang menggeser orientasi dari antroposentrisme menuju ekosentrisme sebagai dasar hubungan yang lebih adil antara manusia dan alam. Dengan demikian, etika lingkungan tidak hanya dipahami sebagai tanggung jawab moral individu, tetapi telah menjadi kebutuhan bersama dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia dan keseimbangan ekosistem.

Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam membangun etika lingkungan yang berkelanjutan. Khumairoh dkk. (2025) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya lokal mampu menjadi alternatif dalam menjaga keberlanjutan lingkungan karena mendorong masyarakat untuk menerapkan prinsip-prinsip ekologis melalui tradisi, norma, dan partisipasi aktif dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam kebijakan lingkungan dinilai mampu mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Sejalan dengan pandangan tersebut, ajaran Hindu sesungguhnya telah lama menawarkan nilai-nilai yang berorientasi pada keharmonisan manusia dan alam. Salah satu konsep yang merepresentasikan etika ekologis tersebut adalah *Sad kerti*, yang memandang pelestarian alam sebagai bagian dari tanggung jawab moral

dan spiritual manusia. *Sad kerti* merupakan konsep yang mengajarkan enam bentuk pemuliaan kehidupan, yaitu *Atma kerti*, *Wana Kerti*, *Danu Kerti*, *Segara Kerti*, *Jana Kerti*, dan Jagat Kerti. Keenam unsur tersebut mengandung nilai-nilai pelestarian lingkungan yang menempatkan manusia sebagai bagian dari alam semesta. Melalui konsep ini, manusia diajarkan untuk menjaga kesucian diri, melestarikan hutan, memelihara sumber air, menjaga laut, membangun kualitas kehidupan manusia, serta memelihara keharmonisan alam secara menyeluruh. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan bukan hanya menjadi tanggung jawab sosial, tetapi juga merupakan bagian dari kewajiban moral dan spiritual umat Hindu. Dalam praktiknya, konsep *Sad kerti* telah menjadi bagian dari berbagai kebijakan pembangunan di Bali. Namun demikian, berbagai persoalan lingkungan masih terus dijumpai, seperti pencemaran sungai, peningkatan sampah plastik, kerusakan kawasan pesisir, serta berkurangnya ruang terbuka hijau. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai *Sad kerti* belum sepenuhnya dipahami sebagai landasan etika dalam kehidupan masyarakat. Pada banyak kesempatan, *Sad kerti* lebih sering dipahami sebagai bagian dari kegiatan keagamaan atau ritual dibandingkan sebagai pedoman moral dalam membangun hubungan manusia dengan lingkungan. Akibatnya, makna filosofis yang terkandung di dalamnya belum banyak dikembangkan sebagai paradigma etika ekologis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara ajaran Hindu dan pelestarian lingkungan. Sebagian besar penelitian membahas konsep Tri Hita Karana sebagai dasar pembangunan berkelanjutan, pendidikan karakter, maupun pengelolaan pariwisata berbasis budaya. Penelitian lain menguraikan pelaksanaan *Wana Kerti*, *Segara Kerti*, atau *Sad kerti* dalam konteks pelestarian lingkungan dan kebijakan pembangunan Bali. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa ajaran Hindu memiliki kontribusi penting dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat. Selain itu, Khumairoh dkk (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal merupakan praktik sosial yang mampu mendukung pelestarian lingkungan melalui tradisi, norma, dan partisipasi masyarakat dalam menjaga keseimbangan ekosistem.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih banyak menitikberatkan pada aspek implementasi kearifan lokal, budaya, maupun praktik pelestarian lingkungan. Penelitian Khumairoh dkk. (2025) menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting sebagai praktik sosial dalam mendukung pelestarian lingkungan. Namun, penelitian tersebut belum mengkaji landasan filosofis yang membentuk nilai-nilai etika lingkungan dalam suatu kearifan lokal tertentu. Berangkat dari celah penelitian tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada konsep *Sad kerti* sebagai paradigma etika ekologis dalam perspektif filsafat lingkungan. Melalui pendekatan filosofis, penelitian ini berupaya mengungkap dasar-dasar nilai yang melandasi konsep *Sad kerti* sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat lingkungan berbasis kearifan lokal Hindu. Penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam *Sad kerti* dapat diposisikan sebagai paradigma etika ekologis yang relevan dalam menjawab persoalan lingkungan pada masa kini.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat ruang penelitian yang penting untuk dikembangkan. Penelitian ini berangkat dari anggapan bahwa *Sad kerti* bukan hanya merupakan ajaran keagamaan, tetapi juga mengandung sistem nilai yang dapat dijadikan paradigma etika ekologis. Setiap unsur dalam *Sad kerti* mengajarkan bentuk tanggung jawab manusia terhadap alam yang saling berkaitan. *Atma kerti* menekankan pembentukan kesadaran spiritual sebagai dasar perilaku manusia. *Wana Kerti* mengajarkan pelestarian hutan sebagai penyangga kehidupan. *Danu Kerti* menekankan pentingnya menjaga sumber-sumber air. *Segara Kerti* mengandung nilai pelestarian laut sebagai sumber kehidupan. *Jana Kerti* menegaskan pentingnya membangun manusia yang berkarakter dan bertanggung jawab, sedangkan *Jagat Kerti* mengajarkan pemeliharaan keharmonisan alam semesta secara menyeluruh. Keseluruhan konsep tersebut membentuk suatu sistem etika yang menempatkan manusia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Sad kerti* sebagai paradigma etika ekologis Hindu melalui perspektif filsafat lingkungan. Analisis dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam setiap unsur *Sad kerti* serta menjelaskan relevansinya dalam menjawab persoalan

lingkungan yang berkembang pada masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian filsafat lingkungan berbasis kearifan lokal Indonesia sekaligus menunjukkan bahwa nilai-nilai Hindu memiliki kontribusi yang nyata dalam membangun kesadaran ekologis dan mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis filosofis terhadap *Sad kerti* sebagai suatu paradigma etika ekologis. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak membahas aspek teologis, budaya, atau implementasi ritual, penelitian ini menempatkan *Sad kerti* sebagai suatu sistem etika lingkungan yang memiliki dasar ontologis, aksiologis, dan praktis dalam membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam pengembangan filsafat lingkungan berbasis kearifan lokal Hindu di Indonesia.

2. Hasil Penelitian

2.1. Konsep *Sad kerti* dalam Perspektif Filsafat Hindu

Sad kerti merupakan salah satu ajaran penting dalam tradisi Hindu yang memuat nilai-nilai pelestarian kehidupan secara menyeluruh. Menurut Wiana (2018), konsep *Sad kerti* berakar pada ajaran suci Hindu yang menempatkan pemeliharaan alam sebagai bagian dari pelaksanaan dharma. Keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan dipandang sebagai dasar terciptanya kehidupan yang sejahtera sehingga pembangunan tidak boleh mengabaikan keseimbangan alam. Secara etimologis, kata *sad* berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti enam, sedangkan *kerti* berarti memuliakan, menyejahterakan, atau menjaga kelestarian. Dengan demikian, *Sad kerti* dapat dipahami sebagai enam upaya pemuliaan kehidupan yang bertujuan menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, alam semesta, dan Tuhan. Konsep ini menjadi salah satu landasan filosofis masyarakat Hindu, khususnya di Bali, dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkelanjutan. Dalam ajaran Hindu, alam tidak dipandang sebagai objek yang dapat dieksploitasi tanpa batas, melainkan sebagai bagian yang menyatu dengan kehidupan manusia. Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Keraf (2014) yang menjelaskan bahwa filsafat lingkungan tidak hanya merupakan kajian ilmiah mengenai ekologi, tetapi juga merupakan suatu *ecosophy* atau kebijaksanaan hidup yang mengajarkan manusia memahami alam sebagai rumah bersama. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan lingkungan harus dibangun atas dasar penghormatan, tanggung jawab, dan kesadaran moral, bukan semata-mata atas kepentingan pemanfaatan sumber daya alam. Wiana (2018) menjelaskan bahwa seluruh unsur kehidupan berasal dari sumber yang sama sehingga manusia tidak memiliki legitimasi moral untuk mengeksploitasi alam secara berlebihan. Alam dipandang sebagai bagian dari kehidupan yang harus dipelihara karena keberlangsungan manusia bergantung pada terjaganya keseimbangan alam. Pandangan ini berangkat dari keyakinan bahwa seluruh ciptaan memiliki asal-usul yang sama, yaitu Brahman, sehingga setiap unsur kehidupan memiliki nilai yang harus dihormati. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar tanggung jawab moral, bukan semata-mata kepentingan ekonomi atau pemanfaatan sumber daya. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa pelestarian lingkungan merupakan bagian dari praktik dharma, yaitu kewajiban manusia dalam menjaga keteraturan dan keharmonisan alam semesta.

Dalam Lontar Purana Bali, sebagaimana dijelaskan oleh Wiana (2018), terdapat enam konsep utama yang menjadi landasan pembangunan kehidupan, yaitu *Atma kerti*, Samudra Kerti (*Segara Kerti*), *Wana Kerti*, *Danu Kerti*, Jagat Kerti, dan *Jana Kerti*. Keenam konsep tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan yang harus diwujudkan secara seimbang dalam kehidupan masyarakat. Konsep *Sad kerti* terdiri atas enam unsur yang saling berkaitan, yaitu *Atma kerti*, *Wana Kerti*, *Danu Kerti*, *Segara Kerti*, *Jana Kerti*, dan Jagat Kerti. Keenam unsur tersebut menggambarkan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kelestarian alam dan kualitas kehidupan sosial.

Atma kerti menekankan pentingnya penyucian diri dan pembentukan kesadaran spiritual. Dalam perspektif filsafat Hindu, kerusakan lingkungan berakar pada sikap manusia yang dikuasai oleh keserakahan (*lobha*), kemarahan (*krodha*), dan ketidaktahuan (*avidya*). Oleh karena itu, pelestarian

lingkungan harus diawali dengan pembangunan karakter dan pengendalian diri. Kesadaran spiritual menjadi fondasi bagi lahirnya perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam.

Wana Kerti mengandung makna pelestarian hutan sebagai sumber kehidupan. Pemahaman tersebut sejalan dengan uraian Saitya (2019) bahwa teks-teks Hindu memandang seluruh unsur alam sebagai bagian dari sistem kehidupan yang saling bergantung. Oleh karena itu, menjaga kelestarian hutan tidak hanya bertujuan mempertahankan fungsi ekologisnya, tetapi juga menjaga keseimbangan kosmis yang menopang kehidupan seluruh makhluk. Hutan tidak hanya dipandang sebagai penyedia kayu atau lahan ekonomi, tetapi juga sebagai penyangga keseimbangan ekosistem yang menyediakan air, udara bersih, serta habitat berbagai makhluk hidup. Dalam perspektif filsafat lingkungan, *Wana Kerti* menunjukkan bahwa manusia memiliki kewajiban moral untuk menjaga keberlangsungan ekosistem hutan demi kepentingan seluruh makhluk hidup.

Danu Kerti merupakan upaya menjaga kelestarian dan kesucian sumber-sumber air. Air dipahami sebagai sumber kehidupan yang menopang keberlangsungan seluruh makhluk. Oleh karena itu, menjaga danau, mata air, sungai, dan sumber air lainnya bukan sekadar kegiatan konservasi, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap kehidupan itu sendiri. Nilai tersebut menjadi semakin relevan ketika berbagai wilayah di Indonesia menghadapi pencemaran sungai dan berkurangnya ketersediaan air bersih akibat aktivitas manusia.

Selanjutnya, *Segara Kerti* menegaskan pentingnya menjaga laut sebagai ruang kehidupan yang memiliki fungsi ekologis, ekonomi, dan spiritual. Laut dipandang sebagai sumber kehidupan yang harus dijaga kesuciannya melalui perilaku yang bertanggung jawab. Dalam konteks saat ini, nilai *Segara Kerti* menjadi sangat relevan untuk menjawab berbagai persoalan seperti pencemaran laut, eksploitasi sumber daya pesisir, dan meningkatnya sampah plastik di kawasan perairan.

Sementara itu, *Jana Kerti* berorientasi pada pembangunan kualitas manusia. Konsep ini menekankan bahwa manusia yang memiliki karakter baik akan mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama maupun dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pendidikan moral dan pembentukan kesadaran ekologis menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pelestarian lingkungan. Lingkungan yang lestari hanya dapat diwujudkan apabila didukung oleh manusia yang memiliki tanggung jawab etis terhadap alam.

Adapun *Jagat Kerti* merupakan tujuan akhir dari keseluruhan konsep *Sad kerti*, yaitu menjaga keharmonisan alam semesta. Saitya (2019) menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan pada dasarnya berawal dari terabaikannya keseimbangan antara manusia dan alam. Oleh sebab itu, ajaran Hindu menekankan pentingnya membangun kehidupan yang harmonis sebagai dasar terciptanya kesejahteraan bersama. Pandangan tersebut memperkuat makna *Jagat Kerti* sebagai upaya menjaga keharmonisan seluruh sistem kehidupan. *Jagat Kerti* menegaskan bahwa keseimbangan kehidupan hanya dapat tercapai apabila seluruh unsur kehidupan manusia, alam, dan Tuhan berada dalam hubungan yang harmonis. Pandangan ini menunjukkan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekologis, tetapi juga sebagai terganggunya keseimbangan kosmis yang menjadi dasar kehidupan.

Apabila keenam unsur tersebut dianalisis secara filosofis, tampak bahwa *Sad kerti* membentuk suatu sistem nilai yang utuh. Wiana (2018) menegaskan bahwa keenam unsur *Sad kerti* merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling menopang dalam mewujudkan keseimbangan kehidupan. Dengan demikian, pembangunan manusia tidak cukup hanya berorientasi pada kesejahteraan ekonomi, tetapi juga harus memperhatikan kelestarian alam serta pembangunan spiritual masyarakat. *Atma kerti* menjadi fondasi pembentukan kesadaran moral individu, *Wana Kerti*, *Danu Kerti*, dan *Segara Kerti* mengatur hubungan etis manusia dengan lingkungan alam, *Jana Kerti* membangun kualitas manusia sebagai pelaku moral, sedangkan *Jagat Kerti* menjadi tujuan akhir berupa terciptanya keharmonisan alam semesta. Dengan demikian, *Sad kerti* tidak dapat dipahami sebagai enam konsep yang berdiri sendiri, melainkan sebagai satu kesatuan sistem etika yang saling melengkapi. Dalam perspektif filsafat lingkungan, struktur nilai tersebut menunjukkan bahwa *Sad kerti* mengandung paradigma ekologis yang bersifat holistik. Manusia diposisikan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam. Cara pandang

ini berbeda dengan paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan. Sebaliknya, *Sad kerti* mengajarkan bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat dicapai apabila seluruh unsur kehidupan tetap berada dalam keadaan harmonis. Keraf (2014) menyatakan bahwa filsafat lingkungan pada hakikatnya merupakan suatu kebijaksanaan (*wisdom*) yang menuntun manusia untuk memahami alam sebagai sistem kehidupan yang utuh. Pemahaman tersebut menempatkan manusia bukan sebagai pusat kehidupan, melainkan sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem yang harus menjaga keseimbangan alam. Perspektif ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Sad kerti* memiliki kesesuaian dengan paradigma filsafat lingkungan yang menekankan hubungan harmonis antara manusia dan seluruh unsur kehidupan. Senada dengan hal tersebut, melalui kajian terhadap teks *Ādi Parwa*, Saitya (2019) menunjukkan bahwa pemikiran ekologis telah lama menjadi bagian dari ajaran Hindu. Nilai-nilai tersebut menempatkan manusia sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang saling bergantung dengan alam. Perspektif tersebut memperkuat argumentasi bahwa *Sad kerti* tidak hanya merupakan ajaran keagamaan, tetapi juga dapat dipahami sebagai paradigma etika ekologis yang menuntun manusia membangun hubungan yang harmonis dengan seluruh alam semesta. Oleh karena itu, *Sad kerti* tidak hanya memiliki makna religius, tetapi juga menawarkan suatu paradigma etika ekologis yang relevan dalam menjawab tantangan krisis lingkungan pada era modern.

2.2. Sad kerti sebagai Paradigma Etika Ekologis dalam Perspektif Filsafat Lingkungan

Filsafat lingkungan berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya krisis ekologis yang disebabkan oleh cara pandang manusia yang menempatkan alam semata-mata sebagai objek pemenuhan kebutuhan. Paradigma tersebut dikenal sebagai antroposentrisme**,** yaitu pandangan yang menjadikan manusia sebagai pusat nilai dan mengukur keberadaan alam berdasarkan manfaatnya bagi manusia. Dominasi paradigma ini telah mendorong eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan sehingga memunculkan berbagai persoalan ekologis, seperti kerusakan hutan, pencemaran air, hilangnya keanekaragaman hayati, dan perubahan iklim. Dalam konteks ini, filsafat lingkungan menawarkan paradigma baru yang menempatkan manusia sebagai bagian dari keseluruhan ekosistem. Keraf (2014) menyatakan bahwa filsafat lingkungan merupakan suatu *ecosophy*, yaitu kebijaksanaan hidup yang mengajarkan manusia untuk memahami alam sebagai sebuah sistem kehidupan yang utuh. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam tidak lagi dibangun atas dasar dominasi, tetapi atas dasar tanggung jawab moral, penghormatan, dan keberlanjutan. Pandangan tersebut sejalan dengan ajaran Bhagavadgita yang menjelaskan bahwa seluruh kehidupan berlangsung dalam suatu mata rantai yang saling bergantung antara Tuhan, manusia, alam, dan pengorbanan (*yajña*). Sloka tersebut berbunyi:

> *annād bhavanti bhūtāni parjanyād anna-sambhavaḥ*
> *yajñād bhavati parjanyo yajñaḥ karma-samudbhavaḥ*

Terjemahan :

> "Semua makhluk hidup bergantung pada makanan; makanan berasal dari hujan; hujan terjadi karena yajña (pengorbanan suci); dan yajña lahir dari pelaksanaan kewajiban (karma)."
>
> (Bhagavadgītā III.14)

Sloka ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kehidupan bergantung pada terpeliharanya keseimbangan antara aktivitas manusia, hukum alam, dan kehendak Tuhan. Oleh karena itu, eksploitasi alam yang mengabaikan prinsip keseimbangan akan merusak mata rantai kehidupan itu sendiri. Jika dianalisis melalui perspektif tersebut, *Sad kerti* memperlihatkan karakter sebagai suatu paradigma etika ekologis. Paradigma ini tidak memandang manusia sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari jaringan kehidupan yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga keseimbangan alam semesta. Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Widasni dkk. (2025) yang

menyatakan bahwa ajaran Hindu membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai spiritual yang menempatkan manusia sebagai bagian dari tatanan kosmis. Kesadaran tersebut menumbuhkan rasa hormat, kepedulian, dan tanggung jawab terhadap lingkungan sehingga pelestarian alam dipahami sebagai bagian dari pelaksanaan nilai-nilai keagamaan, bukan sekadar kewajiban sosial. Hal tersebut menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai-nilai yang terkandung dalam *Sad kerti* dengan pendekatan ekosentrisme, yaitu pandangan yang mengakui bahwa seluruh unsur alam memiliki nilai intrinsik tanpa bergantung pada manfaatnya bagi manusia. Dengan demikian, hubungan antara manusia dan lingkungan dipahami sebagai hubungan timbal balik yang saling menopang, bukan hubungan eksploitasi. Paradigma etika ekologis dalam *Sad kerti* tampak pada setiap unsur yang membentuk konsep tersebut. *Atma kerti* mengajarkan bahwa pelestarian lingkungan harus diawali dari pembentukan kesadaran moral manusia. Ajaran tersebut memiliki kesesuaian dengan Bhagavadgītā VI.29, yang menyatakan:

sarva-bhūta-stham ātmānaṁ sarva-bhūtāni cātmani

Terjemahannya :

"Seorang yogi melihat dirinya berada dalam semua makhluk dan semua makhluk berada di dalam dirinya."

Sloka ini mengajarkan bahwa manusia tidak terpisah dari makhluk hidup lainnya. Kesadaran akan kesatuan tersebut menjadi dasar lahirnya tanggung jawab moral terhadap seluruh ciptaan. Dalam filsafat lingkungan, perubahan perilaku ekologis tidak cukup diwujudkan melalui regulasi atau teknologi, tetapi harus berangkat dari transformasi nilai dan karakter. Manusia yang memiliki kesadaran spiritual akan memandang alam sebagai bagian dari kehidupannya sehingga tindakan merusak lingkungan dipahami sebagai pelanggaran terhadap nilai moral dan dharma.

Selanjutnya, *Wana Kerti*, *Danu Kerti*, dan *Segara Kerti* merepresentasikan tanggung jawab etis manusia terhadap ekosistem daratan, perairan tawar, dan laut. Ketiga konsep tersebut menunjukkan bahwa setiap komponen alam memiliki fungsi ekologis yang saling berkaitan. Hubungan harmonis antara manusia dan alam juga ditegaskan dalam Bhagavadgītā III.11:

devān bhāvayatānena te devā bhāvayantu vaḥ
parasparaṁ bhāvayantaḥ śreyaḥ param avāpsyatha

Terjemahannya :

"Dengan memelihara alam dan kekuatan-kekuatan ilahi, mereka akan memeliharamu; dengan saling memelihara, kamu akan mencapai kesejahteraan tertinggi."

(Bhagavadgītā III.11)

Sloka ini mengandung prinsip hubungan timbal balik (*paraspara*) yang menegaskan bahwa kesejahteraan manusia hanya dapat diwujudkan apabila manusia turut menjaga keberlangsungan alam. Dalam perspektif filsafat lingkungan, pandangan tersebut mencerminkan pendekatan holistik yang melihat alam sebagai suatu sistem kehidupan yang utuh. Kerusakan pada salah satu unsur ekosistem akan memengaruhi keseimbangan unsur lainnya. Oleh karena itu, pelestarian hutan, sumber air, dan laut bukan sekadar tindakan konservasi, melainkan merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai kehidupan yang melekat pada alam itu sendiri.

Sementara itu, *Jana Kerti* menunjukkan bahwa keberhasilan pelestarian lingkungan sangat ditentukan oleh kualitas manusia sebagai pelaku moral. Pendidikan, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai etika menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat yang memiliki kesadaran ekologis. Dalam konteks ini, *Jana Kerti* memperlihatkan bahwa persoalan lingkungan pada hakikatnya merupakan persoalan moral. Krisis lingkungan bukan hanya disebabkan oleh keterbatasan

teknologi atau lemahnya kebijakan, tetapi juga oleh melemahnya tanggung jawab manusia terhadap alam.

Adapun *Jagat Kerti* menjadi puncak dari keseluruhan konsep *Sad kerti*. *Jagat Kerti* menempatkan keharmonisan alam semesta sebagai tujuan utama kehidupan. Perspektif ini menunjukkan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari keberlanjutan seluruh sistem kehidupan. Pandangan tersebut memiliki kesesuaian dengan konsep *ecosophy* yang dikemukakan Keraf (2014), yaitu bahwa manusia harus mengembangkan kebijaksanaan hidup yang mampu menjaga keteraturan dan keseimbangan seluruh ekosistem. Konsep *Jagat Kerti* juga memperoleh landasan filosofis dari Bhagavadgītā IX.10, yang menyatakan:

mayādhyakṣeṇa prakṛtiḥ sūyate sacarācaram

Terjemahannya :

> "Di bawah pengawasan-Ku, alam (prakṛti) bekerja melahirkan seluruh makhluk yang bergerak maupun yang tidak bergerak."
>
> (Bhagavadgītā IX.10)

Sloka tersebut menunjukkan bahwa alam merupakan manifestasi tatanan kosmis yang berada dalam kuasa Tuhan. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam bukan sekadar kewajiban ekologis, tetapi juga merupakan bentuk penghormatan terhadap tatanan ilahi. Dengan demikian, *Jagat Kerti* tidak hanya mengandung dimensi spiritual, tetapi juga memiliki dimensi etis yang mengarahkan manusia untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap alam.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa *Sad kerti* memiliki karakteristik sebagai paradigma etika ekologis karena memuat tiga dimensi utama. Pertama, dimensi ontologis, yaitu pandangan bahwa manusia, alam, dan Tuhan merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan. Kedua, dimensi aksiologis**,** yaitu nilai-nilai moral yang mengarahkan manusia untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari pelaksanaan dharma. Ketiga, dimensi praksis, yaitu implementasi nilai-nilai tersebut melalui tindakan nyata dalam menjaga hutan, sumber air, laut, kualitas manusia, serta keseimbangan alam semesta. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa *Sad kerti* bukan sekadar ajaran normatif, tetapi merupakan suatu sistem etika yang dapat dijadikan landasan dalam membangun kesadaran ekologis masyarakat.

Dari perspektif filsafat lingkungan, keberadaan *Sad kerti* memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan etika lingkungan berbasis kearifan lokal. Selama ini, diskursus etika lingkungan lebih banyak dipengaruhi oleh pemikiran Barat seperti antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Namun demikian, nilai-nilai yang berkembang dalam tradisi Hindu menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia telah memiliki konsep etika ekologis yang tumbuh dari warisan budaya dan spiritualnya sendiri. Oleh karena itu, *Sad kerti* tidak hanya relevan sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga dapat diposisikan sebagai paradigma filsafat lingkungan yang menawarkan pendekatan holistik dalam menjawab tantangan krisis ekologis pada era modern.

2.3. Kontribusi *Sad kerti* terhadap Pengembangan Etika Lingkungan dan Keberlanjutan

Krisis lingkungan yang terjadi pada era modern menunjukkan bahwa pendekatan yang hanya mengandalkan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan regulasi belum sepenuhnya mampu mengatasi persoalan ekologis. Berbagai bentuk kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, pencemaran air, eksploitasi sumber daya alam, dan perubahan iklim, memperlihatkan bahwa akar persoalan tidak hanya terletak pada aspek teknis, tetapi juga pada melemahnya kesadaran moral manusia dalam memperlakukan alam. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan memerlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat ilmiah, tetapi juga mampu membangun kesadaran etis dan spiritual masyarakat. Dalam konteks tersebut, *Sad kerti* menawarkan perspektif yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari kewajiban moral sekaligus pengamalan nilai-nilai keagamaan.

Sebagai paradigma etika ekologis, *Sad kerti* memberikan kontribusi penting dalam membangun cara pandang baru terhadap hubungan manusia dan alam. Berbeda dengan paradigma antroposentris yang menempatkan alam sebagai objek pemenuhan kebutuhan manusia, *Sad kerti* memandang manusia sebagai bagian dari keseluruhan sistem kehidupan. Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan pendekatan ekosentris dalam filsafat lingkungan yang mengakui bahwa seluruh unsur alam memiliki nilai intrinsik dan layak dihormati. Dengan demikian, pelestarian lingkungan bukan hanya dilakukan karena manfaat ekonominya, tetapi karena alam memiliki nilai moral yang harus dijaga demi keberlangsungan seluruh kehidupan. Relevansi tersebut diperkuat oleh penelitian Puspawati dkk. (2026) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai ekologi Hindu dapat diimplementasikan secara nyata melalui kegiatan pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon dan pembersihan pantai. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa konsep ***Wana Kerti*** dan **Samudra Kerti** tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga menjadi dasar tindakan kolektif yang mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat serta mendukung tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*).

Kontribusi lain yang ditawarkan oleh *Sad kerti* adalah integrasi antara dimensi spiritual, etika, dan praktik sosial dalam pengelolaan lingkungan. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Atma kerti*, *Wana Kerti*, *Danu Kerti*, *Segara Kerti*, *Jana Kerti*, dan *Jagat Kerti* menunjukkan bahwa keberlanjutan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan kualitas manusia. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Puspawati dkk. (2026) yang menyatakan bahwa implementasi ajaran Hindu melalui aktivitas konservasi lingkungan tidak hanya berdampak pada terjaganya ekosistem, tetapi juga membentuk karakter ekologis masyarakat melalui penghayatan nilai ahiṃsā**,** niṣkāma karma, dan tanggung jawab terhadap alam. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi penggerak perilaku ekologis yang berorientasi pada keberlanjutan. Kesadaran spiritual mendorong lahirnya perilaku yang bertanggung jawab terhadap alam, sedangkan pelestarian hutan, sumber air, laut, dan kehidupan sosial menjadi wujud nyata implementasi nilai-nilai tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa etika ekologis dalam ajaran Hindu tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan dalam tindakan yang berorientasi pada keseimbangan kehidupan. Pandangan tersebut sejalan dengan ajaran Sarasamuscaya yang menekankan pentingnya hubungan timbal balik antara manusia dan alam melalui prinsip *paraspara* (saling memelihara):

> *Apan ikang sarwa bhūta, ikang pinaka mitra ring awaknya, maka tan hana prayojana mamāri ring sarwa bhūta***.**

Terjemahannya :

> "Semua makhluk sesungguhnya adalah sahabat bagi manusia. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi manusia untuk menyakiti makhluk hidup lainnya."
>
> **(Sarasamuscaya 135)**

Sloka ini mengajarkan bahwa seluruh makhluk hidup merupakan sahabat manusia sehingga tidak ada alasan untuk menyakiti ataupun merusaknya. Ajaran ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar penghormatan terhadap seluruh kehidupan. Oleh karena itu, pelestarian lingkungan bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan bagian dari pelaksanaan nilai-nilai susila dalam agama Hindu. Perspektif tersebut memperkuat makna *Sad kerti* sebagai sistem etika yang menempatkan manusia dan alam dalam hubungan yang harmonis dan saling bergantung.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, nilai-nilai *Sad kerti* memiliki relevansi yang tinggi terhadap berbagai program pelestarian lingkungan di Indonesia. Penelitian Puspawati dkk. (2026) menunjukkan bahwa implementasi nilai-nilai ekologi Hindu melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai mampu meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat sekaligus mendukung pencapaian SDGs 13 (Penanganan Perubahan Iklim) dan SDGs 14 (Ekosistem Laut)**.** Temuan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Sad kerti* tidak hanya memiliki dimensi

filosofis, tetapi juga dapat diterapkan sebagai dasar dalam berbagai kegiatan konservasi lingkungan yang melibatkan partisipasi masyarakat.

Dari perspektif filsafat lingkungan, *Sad kerti* memberikan kontribusi yang memperkaya pengembangan etika lingkungan di Indonesia melalui pendekatan yang berakar pada kearifan lokal Hindu. Selama ini, kajian etika lingkungan lebih banyak mengacu pada teori-teori yang berkembang dalam tradisi filsafat Barat, seperti antroposentrisme, biosentrisme, dan ekosentrisme. Penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi intelektual Hindu juga memiliki konsep yang mampu menjelaskan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan secara utuh. Dengan demikian, *Sad kerti* tidak hanya memiliki nilai sebagai ajaran keagamaan, tetapi juga dapat diposisikan sebagai paradigma filsafat lingkungan yang memberikan alternatif pemikiran dalam menjawab tantangan krisis ekologis kontemporer.

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa kontribusi utama *Sad kerti* bukan hanya terletak pada nilai-nilai konservasi yang dikandungnya, melainkan pada kemampuannya membangun paradigma etika ekologis yang berakar pada ajaran Hindu. Paradigma tersebut menempatkan pelestarian lingkungan sebagai tanggung jawab moral yang lahir dari kesadaran spiritual, bukan semata-mata sebagai kewajiban hukum atau kepentingan ekonomi. Dalam konteks filsafat lingkungan, pendekatan ini memperkaya wacana etika ekologis melalui perspektif kearifan lokal yang memandang manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Hasil penelitian Puspawati dkk. (2026) juga memperlihatkan bahwa pendekatan berbasis nilai-nilai agama mampu menjadi model pengelolaan lingkungan yang efektif karena mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan ekologis dalam satu kesatuan. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa *Sad kerti* tidak hanya memiliki nilai sebagai konsep filosofis, tetapi juga mempunyai potensi untuk diimplementasikan dalam berbagai program pelestarian lingkungan yang melibatkan masyarakat secara aktif. Oleh karena itu, *Sad kerti* memiliki relevansi yang tinggi sebagai landasan konseptual dalam pengembangan kebijakan, pendidikan, dan gerakan pelestarian lingkungan yang berorientasi pada keberlanjutan.

3. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa *Sad kerti* memiliki landasan filosofis yang kuat sebagai paradigma etika ekologis dalam ajaran Hindu. Konsep ini tidak hanya memuat nilai-nilai pelestarian lingkungan, tetapi juga menghadirkan suatu cara pandang yang menempatkan manusia, alam, dan Tuhan dalam hubungan yang saling berkaitan dan saling menopang. Melalui perspektif filsafat lingkungan, *Sad kerti* dipahami sebagai kerangka etis yang mengarahkan manusia untuk membangun relasi yang harmonis dengan alam melalui tanggung jawab moral, kesadaran spiritual, dan penghormatan terhadap keberlangsungan seluruh kehidupan.

Temuan ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam *Sad kerti* memiliki relevansi dalam menjawab tantangan krisis lingkungan kontemporer. Integrasi antara ajaran Hindu dan filsafat lingkungan memberikan perspektif bahwa penyelesaian persoalan ekologis tidak cukup dilakukan melalui pendekatan teknis dan regulatif, tetapi juga memerlukan penguatan dimensi etika dan spiritual. Dengan demikian, *Sad kerti* dapat menjadi salah satu rujukan dalam pengembangan pendidikan lingkungan, kebijakan pelestarian alam, serta pembangunan berkelanjutan yang berakar pada kearifan lokal dan nilai-nilai budaya Indonesia. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Pustikayasa dan Saputra (2025) yang menjelaskan bahwa pembentukan kesadaran ekologis tidak cukup dilakukan melalui penyampaian pengetahuan mengenai lingkungan, tetapi memerlukan integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif yang berlandaskan tanggung jawab ekologis serta hubungan spiritual manusia dengan alam. Menurut mereka, transformasi perilaku ekologis akan lebih efektif apabila pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan tindakan nyata, sehingga peserta didik tidak hanya memahami pentingnya menjaga lingkungan, tetapi juga memiliki kesadaran moral untuk mewujudkannya. Perspektif tersebut memperkuat relevansi *Sad kerti* sebagai paradigma etika ekologis yang tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi juga dapat menjadi landasan pembentukan karakter dan kesadaran ekologis masyarakat.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga kajian selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian empiris mengenai implementasi nilai-nilai *Sad kerti* dalam pendidikan, pengelolaan lingkungan, maupun praktik sosial masyarakat. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji relevansi *Sad kerti* dengan kebijakan lingkungan atau model pendidikan ekologis berbasis kearifan lokal, sehingga kontribusi konsep ini dapat dibuktikan secara lebih luas pada tataran praktis.

Referensi

Kajeng, I. N., dkk. (2003). *Sarasamuccaya*. Surabaya: Paramita.

Keraf, A. Sonny. (2014). *Filsafat Lingkungan Hidup: Alam sebagai Sebuah Sistem Kehidupan, Bersama Fritjof Capra*. Yogyakarta: PT Kanisius.

Khumairoh, A., Budiarti, A., Vania, D. P., Astiti, H. W. M., Nuzul, R. K., Iswahyudi, F. H., & Alfin, E. (2025). *Etika lingkungan dan kearifan lokal: Menjaga harmoni alam di Setu Babakan*. Botani: Publikasi Ilmu Tanaman dan Agribisnis, 2(2), 269–278. https://doi.org/10.62951/botani.v2i2.408

Pudja, G. (2015). *Bhagawadgītā*. Surabaya: Paramita.

Puspawati, S., Anom, A. A. I., Suprata, I. K., & Kariana, I. N. P. (2026). Implementasi nilai ekologi Hindu dalam mendukung SDGs melalui kegiatan penanaman pohon dan pembersihan pantai di Kota Mataram. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5*(1)

Pustikayasa, I. M., & Saputra, P. W. (2025). Ekopedagogi digital Hindu: Integrasi spiritualitas dan teknologi untuk kesadaran ekologis berkelanjutan**.** *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama dan Budaya Hindu, 16*(2).

Saitya, I. B. S. (2019). *Ekologi Hindu dalam teks Ādi Parwa*. Jurnal Sphatika, 10(2). 30-37

Tampubolon, Y. H. (2022). *Menilai dampak etika lingkungan terhadap kerusakan lingkungan: Sebuah pertimbangan melampaui moralisme*. Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 8(1), 18–35. https://doi.org/10.24235/jy.v8i1.9309

Wiana, I. K. (2018). *Sad kerti*. *Jurnal Bali Membangun Bali*, 1(3), 159-180.

Widasni, N., Alpramitha, N. A. P., Ningsih, K. A. D., Asih, D. A. Y. R., & rekan. (2025). *Pendidikan Agama Hindu sebagai sarana pembentukan karakter dan kesadaran ekologis generasi muda*. Pratyaksa: Jurnal Ilmu Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 1(4), 76–93.